

# Pendidikan Moral Dalam Kitab *Ar-Rahīqu Al-Makhtūm* Karya Syekh Shafy AlRahmān Al-Mubārakfūrī

Lalu Muhammad Nurul Wathoni

<sup>1</sup> Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram, Mataram, Indonesia; [lmnwathan@uinmataram.ac.id](mailto:lmnwathan@uinmataram.ac.id)

---

## Abstract

Sebuah kenyataan yang terjadi bahwa suasana dunia akhir-akhir ini dalam ketidakstabilan moral, keinginan mencapai abad etika malah menjadi abad minus etika. Padahal ummat Islam memiliki suri teladan dalam hal etika dan moral yaitu pigur Nabi Muhammad SAW, sehingga menjadi keniscayaan bagi setiap Muslim untuk mengenalnya melalui Shirah An-Nabawiyah yang secukupnya dijelaskan dalam tulisan monumental *Ar-Rahīqu Al-Makhtūm* karya ulama besar Syekh Shafy AlRahmān AlMubārakfūrī. Tujuan dari penelitian ini adalah menelaah bagaimana pemikiran pendidikan moral dikembangkan oleh Rasulullah SAW yang terdapat dalam kitab *Ar-Rahīqu Al-Makhtūm* karya Syekh Shafy Al-Rahmān Al-Mubārakfūrī. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *library research* (penelitian pustaka) dengan teknik dokumentasi, sedangkan dalam analisis menggunakan *content analysis* dan *history analysis*. Hasil penelitian menunjukkan terdapat pendidikan moral Rasulullah SAW kembangkan di dalam kitab *Ar-Rahīqu Al-Makhtūm* Karya Syekh Shafy Al-Rahmān Al-Mubārakfūrī, yaitu *Rabbāniyah*, *Insāniyah* dan *Syumūliyah*. Dimensi *Rabbāniyah* atau *religious* dengan menjaga hubungan manusia dengan Tuhan yakni menghidupkan iman dan menghidupkan ibadah *makhdhah*. Dimensi *Insāniyah* meliputi: sikap jujur (*shiddiq*), bertanggung jawab, sikap disiplin, berkerja keras, kreatif/inovatif, mandiri (*i'timad*), rasa ingin tahu (*research*), membaca/literasi. Sedangkan *Syumūliyah*: berprestasi, berdemokrasi, kepedulian sosial, bersahabat/setia kawan. Dari tiga aspek pendidikan moral tersebut dimensi *Rabbāniyah* paling dominan dari dimensi lainnya menunjukkan hubungan manusia dengan Allah menjadi prioritas utama.

---

## Keywords

Etika; Pendidikan Moral; Shirah Nabawiyah

---

## Corresponding Author

Lalu Muhammad Nurul Wathoni

Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram, Mataram, Indonesia; [lmnwathan@uinmataram.ac.id](mailto:lmnwathan@uinmataram.ac.id)

---

## 1. INTRODUCTION

Manusia memiliki berbagai bawaan sebagai eksistensialitas dirinya sebagai manusia, eksistensitas pengembangan sifat-sifat hakiki kemanusiaan syarat akan etika dan nuansa moralitas (Midzela, 1987). Dapat ditegaskan bahwa Allah SWT menganugerahi manusia dengan potensi moralitas dan etika. Sehingga keberadaan manusia itu ditandai dengan tampilnya nilai-nilai moral dalam kehidupan kesehariannya (Amril, 2005). Ini juga menjadi tujuan utama pendidikan di Indonesia (Kemendikbud RI, 2003).

Dapat dipahami bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk menciptakan insan baragama, berilmu, berkarakter, berakhlak, bermoral dan beretika (Wathoni, 2020). Dengan menganut filosofis

pendidikan eklektik inkorporatif memilih yang baik dari beragamnya aliran filsafat pendidikan (Wathoni, 2018), harus didasari oleh nilai-nilai moral dan etika (*perennialis-esensialis*). Juga harus dimuat dalam kurikulum Nasional sebagaimana terlihat pada Kurikulum 2013, dengan berbasis *character-based curriculum* (Wathoni, 2018). Semakin terlihat disini bahwa pendidikan tidaklah bebas nilai (*value-free*) namun juga taat nilai (*value laden*) (Wathoni, 2018).

Fakta yang terjadi saat ini dunia sedang mengalami keresahan moral. Meningkatnya *selfishness* (egoisme) dan *the sense of purposelessness* (tidak adanya tujuan hidup) berkontribusi pada masalah manusia global mengungkapkan penurunan kesadaran dunia akan nilai-nilai sejati kehidupan. Perubahan yang menakjubkan terjadi akibat krisis moral yang melanda umat manusia pada akhir abad ke-20 dan awal milenium ketiga. Perubahan tersebut dipengaruhi oleh semakin beragamnya wacana sosial, budaya, dan agama (Muhmidayeli, 2007).

Setelah itu, muncul kasus-kasus yang mencoreng nama baik pendidikan akibat semua itu, antara lain maraknya kebobrokan moral di kalangan pelajar dan remaja, seks bebas di tempat umum, penggunaan narkoba, tersebarnya gambar dan video porno, serta bullying terhadap anak muda. Hal ini berdasarkan temuan survei terhadap 1.666 responden di kota-kota besar seperti Medan, Bandung, Jakarta, Yogyakarta, dan Surabaya, yang dilakukan oleh Lembaga Studi Cinta dan Kemanusiaan serta Pelatihan Bisnis dan Humaniora. Penggunaan seks bebas di kalangan remaja sangat umum, bahkan melampaui 50% (Hasanah, 2011).

Tanda-tanda demoralisasi manusia pun mulai terlihat di Indonesia, ternyata setelah pemberontakan mahasiswa yang tak terkendali pada Mei 1998 yang memicu gerakan reformasi yang berujung pada penggulingan Suharto, masalah pun tidak terselesaikan sekalipun sudah melakukan perombakan sistem. Justru sebaliknya, semakin banyak pejabat yang korup, adanya provinsi-provinsi yang ingin memisahkan diri dari wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan maraknya aksi protes yang mengakibatkan kehancuran (*destruction*) semuanya turut andil dalam keresahan moral yang memicu peningkatan kejahatan. Padahal ummat Islam memiliki suri teladan dalam etika dan moral yaitu Nabi Muhammad SAW. Dengan melihat 89% penduduk Indonesia beragama Islam (Wathoni, 2018).

Menurut beberapa peneliti sejarah Nabi Muhammad sosok paling berpengaruh di dunia karena lima alasan yaitu anti terhadap penyimpangan sosial, bertanggung jawab atas ajaran moral dan etika teologi Islam, membawa wilayah dari keterbelakangan menjadi berpradaban, berhasil dalam keagamaan, dan cemerlang namanya terus disebut (*sholawat*) (Michael H. Hart, 1978). Bahkan kaum orientalis saja memosisikan Rasulullah rangking satu sebagai tokoh dunia, maka seharusnya kaum Muslim menjadikan Rasulullah sebagai nomor satu dalam meneladaninya, sebagai rujukan etika dan

moral. Sehingga menjadi keniscayaan bagi setiap Muslim untuk mengenalnya secara mendalam melalui *Shirah An-Nabawiyah* seperti yang terdapat dalam kitab *Rahīqu Makhtūm*.

Penting mendalami etika dan moral dari perjalanan hidup Rasulullah dari kitab *Rahīqu Makhtūm* yang ditulis Sheikh Shafy Al-Rahmān Al-Mubarakfr. Kitab ini ini sangat membantu dalam memahami kehidupan Nabi sebelum memulai misi dakwah dan awal penyebaran Islam di Mekkah karena tidak hanya berpusat pada perjalanan Nabi SAW tetapi juga pada Arab, suku, dan bangsa selain Arab, serta kehidupan geopolitik, ekonomi, dan demografis. Peristiwa-peristiwa penting juga diisyaratkan dengan jelas dan dihubungkan satu sama lain dengan menggunakan bahasa yang mudah difahami.

Kelebihan kitab *Rahīqu Makhtūm* adalah menjadi kitab fenomenal dan terbaik yang membahas *Shirah An-Nabawiyah* berdasarkan anugrah penghargaan yang diberikan oleh *Rabithah al-Alam al-Islami* kepada penulisnya. Sampai saat ini, kitab ini sering dikaji di madrasah, pesantren, majlis ta'lim, pengajian-pengajian umum oleh para kiyai, tuan guru, ustadz di Indonesia dalam sebagai pembelajaran tentang kehidupan Rasulullah SAW. Bahkan menjadi kitab yang dilombakan secara rutin setiap tahun oleh pemerintah yaitu Kementerian Agama RI melalui *Musabaqoh Qiroatul Kutub* (MQK) merupakan ajang kompetisi santri Nasional bidang lomba kitab kuning. kitab *Rahīqu Makhtūm* dilombakan dalam bidang tarikh atau *Shirah An-Nabawiyah* menjadi salah satu bidang lomba dari 11 bidang lomba pada marhalah ulya (tingkat tinggi) MQK Kemenag RI.

Kelebihan tersebut menjadi daya tarik yang kuat agar kitab *Rahīqu Makhtūm* diteliti terutama dihubungkan dengan pendidikan moral karena manifestasi pendidikan Islam adalah moral itu sendiri (Qurrotu A'yunin, 2022). Amat disayangkan, pendidikan Islam tidak banyak digarap dan tidak seimbang dengan banyaknya hasil pemikiran pendidikan dari luar Islam yang pada umumnya berasaskan moral sekuler (Rangkuti, 2017). Dalam kitab *Ar-Rahīqu Al-Makhtūm* banyak ditemui muatan pendidikan karakter yang bersumber dari nilai-nilai moralitas religius keislaman. Dari sisi emosional spritual penelitian ini hadir untuk jadi penyeimbang dari pendidikan karakter yang berasaskan moral sekuler. Dengan menggali kehidupan Rasulullah SAW di dalam kitab *Rahīq al-Makhtūm* maka ditemukan pendidikan moral Nabi Muhammad SAW yang sangat dalam yang dapat menjadi rujukan pendidikan Islam.

Terdapat beberapa peneliti lainnya yang sudah menjadikan kitab *Ar-Rahīqu Al-Makhtūm* karya Syekh Shafy Al-Rahmān Al-Mubārakfūrī sebagai objek peneitiannya yang memiliki relevansi dengan penelitian ini. Diantaranya penelitian yang dilakukan Siti Qomariah (2017) dengan judul "Nilai-nilai Pendidikan Krakter Dalam Buku *Sirah Nabawiyah* Karya Syekh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri", ia menjelaskan tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang dihubungkan dengan pendidikan di Indonesia. Berikutnya Tsamratul Fuadah Bastoni (2021) meneliti tentang "Nilai-Nilai Pendidikan

Dalam Kitab *Ar-Rahiqul Makhtum Karya Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri*”, ia menjelaskan tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang dihubungkan dengan dengan pendidikan agama Islam (PAI). Penelitian oleh Islamiani Khoirul Jannah (2021) tentang “Pendidikan Karakter dalam kitab *Ar-Rahiqul Makhtum Karya Syaikh Shafiyur-Rahman Mubarakfury*”, membahas nilai-nilai pendidikan karakter yang dikaitkan dengan dengan pendidikan nasional Indonesia. Peneliti lainnya Inas Nuur Kosmeini (2015) tentang “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Sirah Nabawiyah PadaKitab *ar-Rahiq al-Makhtūm Karya Shafiyurrahman al-Mubarakfuri*”, membahas nilai-nilai Pendidikan Akhlaq yang terkandung dalam sirah nabawiyah. Sementara Irawati Indah dkk (2021) meneliti dengan judul “Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Sirah Nabawiyah Karya Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar” penelitian terakhir ini membahas konsep pendidikan akhlak Nabi Muhammad SAW dalam buku *sirah nabawiyah* karya Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri. Tentu dari lima penelitian tersebut terdapat perbedaan yang menjadi distingsi dengan penelitian ini yaitu berfokus pada pendidikan moral dengan menggali pendidikan moral yang terkandung dalam kitab *Ar-Rahīqu Al-Makhtūm* serta bagaimana pendidikan moral Nabi Muhammad SAW, sedangkan lima peneltian sebelumnya membahas nilai pendidikan, pendidikan karakter dan pendidikan akhlak tidak ada stupun yang membahas pendidikan moral. Selain itu dari segi metode terdapat perbedaan dari jenis dan pendekatan penelitian yang digunakan yang menjadikan penelitian ini memiliki kebaruan dari lainnya.

Dengan mengkaji kitab *Ar-Rahīqu Al-Makhtūm* karya Syekh Shafy Al-Rahmān Al-Mubārakfūrī sebagai kitab representasi dari *Shirah An-Nabawiyah* maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul: “Pendidikan Moral Dalam Kitab *Ar-Rahīqu Al-Makhtūm* Karya Syekh Shafy Al-Rahmān Al-Mubārakfūrī” dengan tujuan dapat menjelaskan bagaimana pendidikan moral Nabi Muhammad SAW yang terdapat dalam kitab *Ar-Rahīqu Al-Makhtūm* karya Syekh Shafy Al-Rahmān Al-Mubārakfūrī.

## 2. METHODS

Jenis penelitian ini kualitatif *library research*, dengan pendekatan *content analysis* dan *history analysis* diterapkan sebagai pengganti metode penelitian akademik tradisional. Sumber data diklasifikasikan menjadi dua kategori, yaitu sumber primer dan sumber sekunder, sesuai dengan judul penelitian ini. Sumber primer penelitian ini adalah Kitab *Rahīqu Makhtūm* karya Syakh Shafiy Al-Rahmān Al-Mubārakfūrī diterbitkan oleh Maktabah al-Shahābah, Jeddah. Cetakan 1990 M, buku setebal 440 halaman. Dan Buku *Shirah An-Nabawiyah* karya Syekh Shafiy Al-Rahmān Al-Mubārakfūrī Terjemah Hanif Yahya diterbitkan oleh Darul Haq, Jakarta. Cetakan edisi revisi pada 1421 H / 2001 M, buku setebal 698 halaman. Dengan dengan pisau analisis Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) No 20 Tahun 2003, Pusat Kurikulum Balitbang Kemendiknas RI tentang nilai-nilai moral

dan Teori Pendidikan Moral Muhammad al-Ghazali (Syalaby, 1987). Sedangkan sumber data pendukung (sekunder) dari teks, buku, jurnal dan karya ilmiah lainnya berkaitan penelitian ini dan membantu dalam penggalan materi.

Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan tehnik study dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data dengan data-data yang berbentuk sebuah karya tulis seperti buku-buku, novel, majalah, dan lain-lain (Suharsimi Arikunto, 2006). Tahapan-tahapan dalam pengambilan data yang dilakukan yaitu peneliti: 1). mencari sumber-sumber data berupa teori yang sesuai dengan permasalahan penelitian; 2). menentukan objek penelitian; 3). menganalisis sumber-sumber data yang kemudian mengaitkan dengan tujuan dari penelitian; 4). Membuat indikator-indikator fokus penelitian; 5). menganalisis serta mengelompokkan berdasar pada indikator; 6). paparan data setelah dianalisis yang dialogkan dengan teori yang relevan; dan 7). membuat kesimpulan dari hasil penelitian.

Sedangkan dalam teknik analisis data, penelitian menggunakan *content analysis* dan *historis analysis* (Muri Yusuf, 2017). *Content analysis* ini digunakan untuk memahami, mengungkap, dan membuka pesan dari karya sastra (Suwardi Endaswara, 2008). Analisis sejarah (*history analysis*) penelitian yang memfokuskan terhadap analisis kejadian zaman dahulu (Mardawani, 2020). Sejalan dengan analisis sejarah, dalam penelitian ini peneliti mengupas pendidikan moral dalam sejarah hidup Rasulullah SAW. Dengan terkumpulnya data, peneliti melakukan analisis data melalui metode deskriptif, yakni pengumpulan data, ditafsirkan, dan dianalisis secara interpretatif. Dengan demikian fokus penelitian ini adalah pendidikan moral dalam kitab Rahīqu Makhtūm dengan menganalisis pendidikan moral Nabi Muhammad.

### **3. FINDINGS AND DISCUSSION**

#### **3.1. Biografi Syekh Shafy Al-Rahmān Al-Mubārakfūrī**

Shafiy Al-Rahmn bin Abdullah bin Muhammad Akbar bin Muhammad Ali bin Abdul Mu'min bin Faqirullah Al-Mubarakfr Al-Azhami adalah nama lengkapnya. Dia adalah seorang filsuf, pendidik, dan penulis Muslim salafi India. Pada 6 Januari 1943, dia lahir di Mubarakpur, India. Dia menerima banyak pengajaran Al-Qur'an dari kakek dan pamannya selama tahun-tahun pembentukannya, yang dia pertahankan ketika dia mendaftar di Madrasah Darut Ta'lim di Mubarakpur pada tahun 1948. Dia belajar di sana selama enam tahun. Pada Januari 1954, ia kemudian melanjutkan pendidikannya di Madrasah Ihya' Ul'ulum di Mubarakpur. Studinya di sana terfokus pada bahasa Arab, hukum Arab, serta ilmu tafsir, hadits, hukum, dan disiplin ilmu lainnya. Pada Januari 1961, lulus dengan predikat cumlaude (Salsabila, 2022).

Jelaslah bahwa sejak usia muda minat akademiknya beragam dengan memperdalam pengetahuannya tentang berbagai disiplin ilmu agama Islam, khususnya ilmu bahasa Arab dan hadits. Bahkan, ia menggunakan ilmu bahasa Arab dan ilmu hadisnya untuk menulis kitab *Shirah An-Nabawiyah*, yang kemudian membuatnya mendapat pengakuan internasional.

Lomba penulisan ilmiah biografi Nabi Muhammad SAW diadakan pada tahun 1976 oleh Rabhitah Al-Alam Al-Islami di Mekkah, tepatnya pada konferensi Islam internasional pertama tentang *Shirah An-Nabawiyah* yang diadakan di Pakistan. Kitab *Rahiqu Makhtum* yang ditulis Syekh Shafiy Al-Rahmn saat itu meraih juara pertama dalam perlombaan tersebut. Beliau kemudian melanjutkan penelitian ilmiahnya di Pusat Pelayanan Sunnah dan *Shirah An-Nabawiyah* di Universitas Madinah pada tahun 1409 H, di mana beliau menetap hingga akhir Sya'ban 1418 H. Beliau meninggal dunia saat shalat Jum'at di Mubarakpur, India, dimana beliau lahir, pada tanggal 10 Dzulqadah 1427 H / 1 Desember 2006 M (Salsabila, 2022).

Selain kiprahnya di bidang dakwah, Syekh Shafiy Al-Rahmn memiliki sejarah panjang mengajar di berbagai lembaga, antara lain Universitas Salafiyah di Benares, yang didirikan oleh Jami'ah Ahlu Hadits, sebuah organisasi hadits. ulama di semenanjung India, pada tahun 1324 H/63 M. Pada tahun 1966 M, Yusuf Al-Fauzan, duta besar Arab Saudi saat itu, secara resmi membuka Jami'ah Salafiyah, yang kemudian menjadi lembaga Salafi Ahlu Hadits di India. Ringkasan *Misbahul Munir tafsir Ibnu Katsir* ditulis oleh syekh Shafiy Al-Rahman, yang juga peneliti *Khidmah Sunnah Nabawiyah* Markaz di Universitas Islam Madinah (Bachrun, 2020).

Dari perjalanan akademik dan pengalaman beliau menjadikan kitab *Ar-Rahiqu Al-Makhtum* kaya kajian terhadap *Shirah An-Nabawiyah*. Terlebih buku ini memuat berbagai pandangan pakar hadits tentang riwayat hidup Rasulullah SAW, dan ia menganalisis kelebihan dan kekurangan dari riwayat-riwayat tersebut dengan penjelasan yang gamblang. Dia tidak memihak sebagai penulis dan ketika menggambarkan cerita dalam bukunya.

Selain kitab *Rahiq Makhtum* Syekh Shafiy Al-Rahmn juga memiliki banyak karya lainnya mengenai tafsir, hadits, musthalah, dan lainnya. Diantaranya *Al-Bisyarat bi Muhammad fii Kutub Al-Hind wak Budziyyin*, *Al-Firqah An-Najiyah*; *Khasha' ishuhu wa Mizatuha*, *Al-Ahzab As-Siyasiyyah fii Al-Islam* lainnya dalam bentuk karya tulis ilmiah yang sudah terpublish (Ummul Qura, 2022).

Hal yang paling luar biasa dari sekian banyak karya penomenalnya, dan salah satu yang terkenal di dunia Islam, adalah *Ar-Rahiqu Al-Makhtum*. Darul Haq merilis versi terjemahan Hanif Yahya di Indonesia pada tahun 1421 H/2001 M. Penerbitan edisi revisi ini oleh penerbit merupakan amanah ilmu dengan harapan dapat bermanfaat bagi masyarakat dan menjadi informasi yang sangat bermanfaat bagi pertumbuhan da'wah Islam di nusantara (Shafiy Al-Rahman, 2021).

### 3.2. Analisis Pendidikan Moral Dalam Kitab *Ar-Rahīqu Al-Makhtūm* Karya Syekh Shafy Al-Rahmān Al-Mubārakfūrī

#### 1) Nilai-nilai Pendidikan Moral Dalam Kitab *Ar-Rahīqu Al-Makhtūm* Terjemah Hanif Yahya

Kitab *Rahiq Makhtum* terjemah Hanif Yahya tidak membahas secara khusus tentang pendidikan moral Nabi Muhammad SAW. Karena memang kitab ini umumnya menjelaskan sejarah hidup Rasulullah dari sebelum Rasulullah dilahirkan sampai dengan detik-detik wafatnya. Akan tetapi untuk menguraikan nilai-nilai pendidikan moral terkandung dalam kisah Nabi Muhammad, maka perlu analisis mengenai nilai-nilai karakter yang mencakup semua isi buku. Berikut merupakan simpul nilai pendidikan moral ditarik dari kitab *Rahiq Makhtum*, yaitu sebagai berikut:

Tabel 1.1

Nilai-nilai Pendidikan Moral Rasulullah dalam kitab *Rahiq Makhtum* karya Syekh Shafiy Al-Rahmān Al-Mubārakfūrī Terjemah Hanif Yahya Dan Relevansinya dengan Teori Pendidikan Moral Muhammad al-Ghazali

No	Nilai	Hlm.	Isi	Interpretasi
1.	<b>Religius,</b> relevansi dengan teori <i>Rabbānīyah.</i>	96	Rasulullah memamerkan praktek ibadah kepada Allah di hadapan mereka...	Rasulullah diperintahkan untuk berdakwah secara terang-terangan, beliau tidak takut melakukannya di muka umum, karena Rasulullah hanya takut kepada Allah.
		123- 124	Rasulullah melanjutkan shalat dan tetap beribadah kepada Allah di hadapan para Thgahur itu.	Rasulullah tetap melakukan ibadah kepada walaupun berbagai cacian ia dapatkan dari kaum yang menolak dakwah.
		169	Rasulullah memberikan santapan rohani dengan rangsangan keimanan, membersihkan jiwa dengan memberikan hikmah, ...	Tidaknya membangun hubungan baik dengan dirinya terhadap Allah, Rasulullah juga memberikan siraman-siraman rohani kepada para sahabat untuk senantiasa ingat dan mendekat hanya kepada Allah
		265	Rasulullah menyampaikan fadilah beribadah	Tentu untuk membuat para sahabat lebih giat beribadah Rasulullah juga menyampaikan balasan bagi yang beribadah kepada Allah

		485	Rasulullah shalat dekat sebatang pohon dan sehingga kaum Muslimin dapat nginap dengan hati bahagia damai,... Allah SWT menurunkan firman-Nya berkaitan aturan membayar <i>fidyah</i> ...	Dimanapun dan kondisi apapun Rasulullah senantiasa mengingat Allah dengan selalu beribadah kepadanya Membayar zakat, <i>fidyah</i> , dan lain-lain. Diajarkan oleh Rasulullah semata-mata untuk menguatkan keikhlasan dalam diri para sahabat
2.	<b>Jujur</b> relevansi dengan teori <i>Insāniyah</i>	94	Mereka pun menjawab, “Iya, kami tidak tahu dari dirimu selain kejujuran.”	Rasulullah sebelum menjadi Rasul, dikenal masyarakat Makkah sebagai orang yang jujur
		138	bahwa Rasulullah tidak bisa melakukan hal itu, beliau hanyalah menyampaikan <i>risalah</i> Tuhannya...	Rasulullah berkata jujur kepada kaum Quraisy, ia tidak bisa melakukan hal-hal yang diminta mereka karena Rasulullah ditugaskan
		159	Abu Jahal berkata, “Wahai Muhammad, kami tidak pernah mendustakanmu, tetapi kami mendustakan yang engkau bawa dan da’wahkan.”	Allah untuk menyampaikan <i>risalah</i> Bahkan dalam hal ini mengenai sifat jujur Rasulullah diakui oleh Abu Jahal sendiri
3.	<b>Tanggung jawab</b> relevansi dengan teori <i>Insāniyah</i>	107	“Duhai pamanku, demi Allah, andaikan matahari mereka meletakkan di tangan kananku dan bulan di tangan kiriku agar aku meninggalkan da’wah Islam, niscaya aku tidak akan meninggalkannya.”	Bukti karakter tanggung jawab Rasulullah dapat dilihat dari respon beliau ketika diminta pamannya untuk berhenti menyebarkan Agama Allah
		301	Rasulullah menyingkap perutnya dan bersabda, “silakan kamu membalas.”	Rasulullah merupakan orang yang bertanggung jawab dibuktikan dari ketika ia menyuruh sahabatnya membalas kepadanya walaupun dalam keadaan sakit
		373	Rasulullah lebih memilih mengorbankan nyawanya dan	Detik-detik kekalahan kaum muslimin dalam perang Uhud



			menyeru para sahabat agar berkumpul di bukit-bukit Uhud, dari pada pergi lari menyelamatkan diri	membuktikan tanggung jawab Rasulullah sebagai pemimpin ketika memilih mempertaruhkan nyawa dibanding pergi menyelamatkan diri
<b>4.</b>	<b>Disiplin</b> relevansi dengan teori <i>Insāniyah</i>	301	Sawad bin Ghaziyyah sedikit keluar dari barisan (tidak lurus), sehingga Rasulullah menusuk perutnya dengan anak panah yang beliau pegang. Seraya berkata, "luruskan, wahau Sawad."	Kedisiplinan memang selalu Rasulullah perhatikan bahkan dalam hal sekecil apapun, sama seperti kutipan tersebut ketika Rasulullah meluruskan barisan para sahabat
		356	Rasulullah menjawab, "tidak baik bagi seorang Nabi jika telah memakai baju besinya lalu menanggalkannya kembali."	Rasulullah juga sangat disiplin kepada diri sendiri ketika sudah mengambil keputusan bersama para sahabat maka hal itu harus segera diselesaikan dan tidak ditunda-tunda
		360- 361	Kemudian Rasulullah berkata kepada para pemanah itu, "lindungilah arah belakang kami, jika melihat kami dibunuh maka janganlah menolong kami, dan jika kalian telah melihat kami mendapatkan rampasan perang maka janganlah ikut bersama kami."	Begitu pula dalam mengatur pasukan, Rasulullah sangat mendisiplinkan pasukan-pasukannya
<b>5.</b>	<b>Kerja keras</b> relevansi dengan teori <i>Insāniyah</i>	85	Rasulullah bangkit menyampaikan dakwah dan terus melakukannya,...	Perjalanan dakwah Rasulullah bisa dijadikan bukti karakter kerja kerasnya, di mana beliau tidak pernah mengeluh, selalu berharap dan bersandar hanya kepada Allah walaupun menghadapi cobaan yang sangat berat
<b>6.</b>	<b>Kreatif</b> relevansi dengan teori <i>Insāniyah</i>	73	Rasulullah menghentikan pertikaian para kepala suku ketika renovasi ka'bah dilakukan dengan cara perdamaian...	Karakter kreatif bisa dilihat dari bagaimana seseorang menyelesaikan masalah dengan cara yang tepat dan tanpa adanya pihak yang dirugikan, hal tersebut selaras dengan peristiwa yang dialami Rasulullah ketika

			mendamaikan para pemuka kaum untuk meletakkan hajar aswad
		361	Mobilisasi dan taktik yang sangat tepat Rasulullah terapkan pada peperangan Uhud bukti kecerdasan dan kekreatifan beliau dalam bidang militer
			Karakter kreatif Rasulullah juga terlihat dari bagaimana beliau mengatur posisi pasukannya dalam peperangan yang dipimpin beliau sendiri
7.	<b>Mandiri</b> relevansi dengan teori <i>Insāniyah</i>	70	Di awal masa mudanya, Rasulullah tidak memiliki pekerjaan tetap, riwayat lain menyebutkan bahwa beliau bekerja sebagai pengembala kambing,...
			Rasulullah SAW memang merupakan pemuda yang mandiri sejak menginjak usia remaja, hal tersebut dapat dilihat dari pekerjaan-pekerjaan yang pernah beliau lakukan. Salah satunya mengembala kambing
		475	Rasulullah mencuci bajunya sendiri, dan mengendarai untanya sendiri yang diberi nama al-Qashwa
			Walaupun beliau seorang Rasul, tetap mencuci sendiri bajunya, menjahit sandalnya, dan lainnya
8.	<b>Rasa ingin tahu</b> relevansi dengan teori <i>Insāniyah</i>	293	Rasulullah banyak bertanya mengenai kondisi pasukan Makkah ketika peperangan Badar
			Rasa ingin tahu bisa dilihat dari keaktifan seseorang dalam mencari tahu apa yang belum ia tahu, hal tersebut juga terjadi pada diri Rasulullah ketika perang badar
		294	Rasulullah bertanya tentang Quraisy dan para sahabatnya.
			Rasa ingin tahu Rasulullah SAW memberikan keuntungan pada pasukan kaum Mulimin terhadap pasukan Makkah ketika itu
9.	<b>Gemar membaca</b> relevansi dengan teori <i>Insāniyah</i>	128	Umar mendengarkan dengan khuyuk yang membuat dirinya terkesan dengan susunan surat yang dibaca oleh Rasulullah SAW.
			Rasulullah juga sering membaca al-Quran baik dirumahnya ataupun didekat ka'bah, sehingga pernah suatu saat Umar mendengarkan beliau membaca al-Quran dengan khusyu
		265	Rasulullah membacakannya dan mereka pun membacanya
			Beliau Rasulullah pun sering membaca al-quran dengan para

				sahabat bagian dari cara beliau mendekati diri kepada Allah SWT
<b>10</b>	<b>Menghargai prestasi</b> relevansi dengan teori <i>Syumūliyah</i>	310-311	Rasulullah melihat ke arah kedua pedang tersebut, seraya berkata, “Kalian berdua telah membunuhnya.” kemudian Rasulullah memberikan harta rampasan Abu Jahal kepada mereka berdua	Menghargai prestasi bisa kita aplikasikan dengan cara memberikan hadiah berupa barang ataupun kata-kata pujian kepada seseorang yang telah melakukan sesuatu, sama halnya dengan yang dilakukan Rasulullah
		365	Rasulullah memuji Zubair, “Setiap Nabi punya <i>Hawari</i> (pengikut setia) dan <i>Hawariku</i> adalah Zubair.”	Menghargai prestasi oleh Rasulullah di sini bisa dilihat dari bagaimana beliau memuji az-Zubair
<b>11</b>	<b>Demokratis</b> relevansi dengan teori <i>Syumūliyah</i>	255-267-290	Setiap kaum Rasulullah perlakukan sepantasnya dalam semua aspek... Rasulullah memberikan mereka keleluasaan untuk menyumbangkan nasihat atau berbuat kebaikan. Rasulullah mengisyaratkan akan kondisi yang sedang berjalan dan berdiskusi bersama seluruh pasukan.	Rasulullah berlaku adil terhadap kaum kafir di Madinah dan kaum Yahudi dan membuat perjanjian yang tidak merugikan mereka juga tidak merugikan kaum Muslimin Selalu Rasulullah melibatkan para sahabatnya dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan umat
<b>12</b>	<b>Peduli sosial</b> relevansi dengan teori <i>Syumūliyah</i>	103-261-262-173	Rasulullah mengajarkan mereka adab-adab berkasih sayang, bersaudara, menjunjung keagungan, kemuliaan, ibadah, dan ketaatan. Nabi SAW melintas di hadapan keluarga Yasir, seraya berkata, “bersabarlah wahai keluarga Yasir, sesungguhnya tempat yang dijanjikan kepada kalian adalah surga.” Rasulullah menjawab, “Bahkan aku berharap kelak Allah memunculkan	Peduli sosial di sini sangat jelas bahwasannya Rasulullah SAW mengajarkan para sahabat bagaimana adab-adab untuk menciptakan kehidupan yang harmonis. Nabi Muhammad SAW mendoakan keluarga Yasir yang ketika itu disiksa oleh kaum kafir Quraisy, bentuk kepedulian yang ditunjukkan Nabi ialah mendoakan orang-orang yang terkena musibah Selanjutnya karakter dari peduli sosial disini ditunjukkan dengan doa-

		dari tulang punggung mereka suatu kaum yang menyembah Allah SWT semata, dan tidak menyekutukannya dengan suatu apapun;”	doa Rasulullah kepada kaum yang menolak dakwah beliau dengan mendoakan mereka supaya mereka mendapatkan hidayah Allah SWT
	449	Rasulullah memberi izin kepada mereka untuk membunuhnya tapi beliau melarang kereas membunuh kaum wanita dan anak-anak. Maka pergilah sekelompok khusus yang berjumlah lima orang	Ketika Rasulullah pergi menyerang suatu daerah atau kaum dengan alasan-alasan yang tertentu, Rasulullah tidak menyerang mereka dengan membabi buta, akan tetapi beliau tetap melindungi kaum wanita, dan anak-anak
<b>13</b>	<b>bersahabat</b>	160- Hubungan Rasulullah dengan para shabat sangat istimewa, ibarat ruh dan jiwa	Rasulullah sangat pandai dalam membangun hubungan persahabatan
	relevansi dengan teori <i>Syumūliyah</i>	161 207	Kata-kata beliau memberikan kepercayaan yang kuat terhadapnya, dan membangun hubungan persaudaraan dengan orang lain
		Ka’ab berkata, “Rasulullah pun tersenyum kemudian berkata, ‘Bahkan darah kalian adalah darahku...	

Berikut akumulasi Nilai Pendidikan Moral Rsulullah yang terkandung dalam kitab Rahīqu Makhtūm terlihat dari diagram dibawah ini.

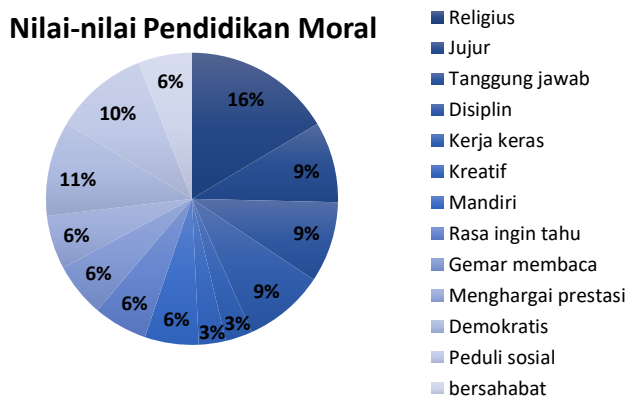


Diagram di atas menunjukkan persentase dari nilai-nilai pendidikan moral relevansinya dengan Teori Pendidikan Moral Muhammad al-Ghazali yang digambarkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam kitab Rahiq Makhtum, bahwa nilai religius dalam dimesi *Rabbāniyah* merupakan nilai yang paling dominan dari nilai-nilai pendidikan moral yang lain.

## 2) Analisis Nilai-nilai Pendidikan Moral Dalam Kitab Ar-Rahīqu Al-Makhtūm Terjemah Hanif

### Yahya

Berdasar pada teori pendidikan moral Muhammad al-Ghazali nilai pendidikan moral dikembangkan Rasulullah SAW dalam kitab Rahiq Makhtum mencakup tiga dimensi, yaitu *Rabbāniyah*, *Insāniyah* dan *Syumūliyah*. Tiga dimensi tersebut disertai nilai-nilai pendidikan moral dijelaskan secara terperinci dibawah ini:

#### a. Dimensi *Rabbāniyah*

Istilah lain yang menyamai dimensi *Rabbāniyah* adalah religius karena sama-sama berorientasi pada hubungan manusia dengan Tuhannya. Perwujudan moralis Ilahi dimulai dari keyakinan yang kuat dan ketaatan dalam beribadah, hal ini menjadi sarana lebih lanjut untuk menegakkan akhlak Ilahiah, dan segala perkataan dan perbuatan dilakukan sesuai dengan prinsip-prinsip agamanya (Muhammad Al-Ghazali, tt). Maka pendekatan terbaik untuk mengembangkan pola pikir religius adalah meyakini dan menaati Allah SWT dengan menjalankan semua petunjuknya dan menjauhi semua larangannya. Karakter religius tersebut terkandung di hal 96, 123-124, 169, 265, 297, 485 (lihat table 1.1). Dalam kandungan kitab tersebut memberikan pengajaran nilai moralis dimenasi Rabbaniyah dicontohkan Rasulullah dalam dua wujud yaitu dibuktikan melalui sholeh (*shālih*) individu kepada Allah dan sholih sosial (*mushlih*) kepada sesama makhluk.

#### b. Dimensi *Rabbāniyah*

Dimensi *Insāniyah* adalah intraksi sesama manusia meliputi sikap jujur (*shiddiq*), bertanggung jawab, sikap disiplin, berkerja keras, kreatif/inovatif, mandiri (*i'timad*), rasa ingin tahu (*research*), membaca/literasi.

##### i. Jujur

Dalam kitab Rahīqu Makhtūm sikap jujur yang contohkan Rasulullah terkandung di hal 94, 138, 159 (detailnya lihat table 1.1).

Nabi digambarkan sejak awal memiliki sikap jujur yang terkenal di kalangan orang Mekah. Hal ini terlihat jelas dari kejadian-kejadian dalam Alquran, ketika pada awal dakwah terbukanya, banyak orang Mekah yang mempercayai kata-katanya dan masuk Islam. Namun, orang-orang mendustakan Nabi karena berbagai alasan. Selain terkenal sebagai orang yang paling bisa dipercaya, jujur, dan tidak pernah berbohong (Shafiy Al-Rahmān Al-Mubārakfūrī, 1976). Mereka bahkan menantang untuk membawa malapetaka ketika dia ditantang untuk melakukan tindakan yang berada di luar kemampuannya, seperti memindahkan gunung, membuat sungai mengalir, dan menghidupkan orang mati. Rasulullah SAW, bagaimanapun, menjawab bahwa dia hanyalah seorang utusan dan bahwa segala sesuatu bergantung pada kehendak Tuhan (Wathoni, 2021).

##### ii. Tanggung Jawab

Dalam kitab *Rahīqu Makhtūm* dijelaskan bahwa Rasulullah selalu melaksanakan apa yang Allah perintahkan kepadanya, bahwa Rasulullah juga memberikan kesempatan kepada siapa saja yang pernah dilukai oleh Rasulullah, baik sengaja maupun tidak, untuk meminta balasan darinya, dan bahwa Nabi Allah memikul tanggung jawab sebagai seorang pemimpin yang tidak meninggalkan umatnya pada saat kesulitan. Sifat tanggung jawab yang digambarkan dalam frasa di atas berupa konsisten memberikan tugas dengan upaya terbaik, menerima tanggung jawab atas peran, dan bersedia bertanggung jawab atas semua kesalahan. (Shafiy Al-Rahmān Al-Mubārakfūrī, 1976).

### iii. Disiplin

Kitab *Rahīqu Makhtūm* menjelaskan bahwa Rasulullah sangat didisiplinkan seperti Rasulullah meluruskan barisan pasukan dan menegur siapa saja yang keluar jalur. Kemampuan Nabi menjaga kedisiplinan juga dapat dilihat dari caranya mengorganisir para pengikutnya untuk mengikutinya sebagai bentuk kedisiplinan (Shafiy Al-Rahmān Al-Mubārakfūrī, 1976). Hal lain yang terjadi selama persiapan perang Uhud adalah para pemanah disuruh oleh Nabi untuk tetap berada di gunung apapun yang terjadi, namun sayangnya, mereka tidak mematuhi dan umat Islam kalah dalam pertempuran. Dari sini dapat diketahui bahwa setiap disiplin atau sikap positif terhadap sesuatu (Tafsir Q.S. n-Nissa [4]: 59) (Kemenag RI, 2009), (Al-Syathi', 1990), (Syihab, 2002).

### iv. Kerja Keras

Kitab *Rahīqu Makhtūm* menjelaskan bahwa Rasulullah secara terus menerus mengikuti kewajiban dan petunjuk Allah SWT, menurut Alquran. Seperti dalam mempromosikan Islam tanpa membuat keributan dan menunda memenuhi komitmennya (Tafsir, Q.S. az-Zumar [39]: 39) (Kemenag RI, 2009), (Al-Syathi', 1990), (Syihab, 2002). Bahkan dalam situasi yang paling sulit sekalipun, pola pikir seseorang dapat mengubah situasinya: kerja keras. Agar Islam dapat dirasakan seperti saat ini, Rasulullah dan para pengikutnya harus mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam keadaan yang paling sulit (Shafiy Al-Rahmān Al-Mubārakfūrī, 1976). Padahal Rasulullah telah menyatakan apa yang terjadi ketika usaha keras dilakukan, namun banyak merengek dan meratap adalah kebalikan dari kerja keras.

### v. Kreatif

Di dalam kitab tersebut dijelaskan bahwa Nabi Allah memberikan penyelesaian yang tepat melalui pemecahan masalah yang cerdas, yang berujung pada penerimaan dan penyelesaian perselisihan. Setelah Ka'bah dipugar, terjadi ketidaksepakatan tentang di mana Batu Hitam akan ditempatkan. Pada saat itu, terjadi konflik yang membutuhkan waktu beberapa hari untuk diselesaikan karena suku-suku tersebut bertengkar tentang di mana Hajar Aswad harus ditempatkan untuk dihormati. Hingga tiba saatnya Nabi diminta untuk membuat keputusan, Nabi mampu mencapai kompromi yang adil dan menyelesaikan masalah tersebut dengan bantuan teknik pemecahan masalah yang kreatif (Shafiy Al-Rahmān Al-Mubārakfūrī, 1976).

vi. Mandiri

Di dalam kitab tersebut dijelaskan bahwa Rasulullah sedari muda mandiri untuk memenuhi kebutuhan hidup, memanfaatkan waktunya sebaik-baiknya, dan bahkan setelah menjadi Rasulullah, Nabi tidak pernah mendelegasikan tugas yang paling kecil sekalipun, seperti memperbaiki pakaian yang sobek atau memperbaiki sandal yang rusak (Wathoni, 2020). Hal ini menunjukkan kemandirian Nabi Muhammad. Shafiy Al-Rahmān Al-Mubarakfr (1976) menggambarkan hal ini sebagai “mengajarkan bagaimana seseorang harus mandiri dan tidak terlalu bergantung pada orang lain atau ketika menghadapi masalah hidup.”

vii. Rasa Ingin Tahu

Di dalam kitab tersebut dijelaskan Rasulullah SAW menanyakan tentang beberapa detail penting mengenai para budak yang diculik untuk lebih memahami keadaan para prajurit Makkah selama Perang Badar. Tentu saja, rasa ingin tahu tentang informasi penting ini sangat bermanfaat untuk merencanakan strategi pertempuran dan tindakan yang harus dilakukan oleh Rasulullah dan pasukannya. Karena pada hakekatnya seseorang menekan rasa ingin tahu tersebut untuk mendapatkan keuntungan dan petunjuk (Shafiy Al-Rahmān Al-Mubārakfūrī, 1976).

viii. Gemar Membaca

Di dalam kitab tersebut dijelaskan bahwa Rasulullah amat sering tadabbur al-Qur'an dalam setiap keadaan, selain wujud ibadah, tartil dan tadabbur al-Qur'an dapat menenangkan jiwa bagi setiap pembacanya (Shafiy Al-Rahmān Al-Mubārakfūrī, 1976), Allah SWT menjelaskan dalam Q.S. al-Alaq [96]: 1-5. (Kemenag RI, 2009), (Al-Syathi', 1990), (Syihab, 2002).

Sebagaimana tertuang dalam UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 Bab 3 Pasal 4 tentang asas penyelenggaraan pendidikan, Pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi seluruh warga negara, membaca juga merupakan prinsip dasar penyelenggaraan pendidikan nasional. Membaca dapat membantu seseorang belajar dan menguasai kata-kata untuk berbicara selain memberikan wawasan. Membaca pada hakekatnya adalah pola pikir yang menambah, menggali, dan mengembangkan pengetahuan. Al-Qur'an adalah usul pendekatan diri kepada Allah SWT, sama seperti membacanya (Wathoni, 2020).

**c. Dimensi *Syumūliyah***

Dimensi *Syumūliyah* merupakan hubungannya manusia dengan sesama, nilai-nilai pendidikan moral dalam dimensi ini meliputi: menghargai prestasi, demokratis, peduli sosial, bersahabat.

i. Menghargai Prestasi

Kitab Rahīqu Makhtūm menjelaskan pembunuh Abu Jahal diberikan hadiah oleh Rasulullah, sedangkan Zubair dipuji oleh Rasulullah setelah mengalahkan Talhah dalam duel (Shafiy Al-

Rahmn Al-Mubrakfr, 1976). Oleh karena itu, dapat diambil pelajaran bahwa pengertian apresiasi karakter prestasi pada kutipan di atas adalah memberikan hadiah berupa barang dagangan dan kata-kata pujian atas prestasi seseorang. Allah juga dalam menjelaskan sikap menghargai prestasi dalam Q.S. al-Imran [3]: 148 (Kemenag RI, 2009), (Al-Syathi', 1990), (Syihab, 2002).

ii. Demokratis

Kitab *Rahīqu Makhtūm* menjelaskan walaupun sebagian penduduk Madinah belum beriman, dikatakan bahwa Rasulullah memberikan kepada mereka semua keadilan (Shafiy Al-Rahmn Al-Mubrakfr, 1976). Setiap kali ada persoalan yang mengancam kesejahteraan umat manusia, Rasulullah senantiasa menganjurkan musyawarah untuk menyelesaikan persoalan yang sedang dihadapi, dan Rasulullah sangat menghargai pendapat para sahabat.

iii. Peduli Sosial

Menurut Shafiy Al-Rahmn Al-Mubarakfr (1976), Rasulullah selalu memanjatkan doa bagi para sahabatnya yang tertimpa musibah, mendakwahkan kerukunan sosial, memilih memaafkan daripada membalas dendam kepada orang yang telah menganiayanya, selalu memproyeksikan aura positif dalam masyarakat, dan memiliki kapasitas besar untuk memaafkan. Dalam interaksi sosial, Rasulullah SAW selalu menanamkan kepada para sahabatnya keutamaan kebaikan dan kerjasama.

iv. Bersahabat

Rasulullah SAW menciptakan hubungan shilaturrahim dengan para sahabat, mengingatkan tidak boleh mengkhianati orang lain, menjadikannya sosok yang istimewa di hati setiap orang (Shafiy Al-Rahmn Al-Mubarakfr, 1976). Rasulullah cerdas dan ramah, terampil menjalin ikatan kepercayaan dan setia. Tentu saja, Rasulullah SAW, seorang pria dengan moralitas, integritas, dan keterampilan interpersonal yang sempurna, adalah kekuatan pendorong di balik ini. Nabi menggunakan bahasa yang bijaksana untuk memenangkan kepercayaan dan kesetiaan penduduk Madinah dengan menjalin hubungan dengan mereka. Menjalinkan persahabatan yang tulus dengan kaumnya, sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW. (Tafsir Q.S. al-Hujurat [49]: 10) (Kemenag RI, 2009), (Al-Syathi', 1990), (Syihab, 2002).

Dari tiga dimensi pendidikan moral yang terkandung dalam kitab *Rahiq Makhtum* bahwa dimensi *Rabbāniyah* paling dominan dari dimensi lainnya menunjukkan hubungan manusia dengan Allah menjadi prioritas utama.

#### 4. CONCLUSION

Pendidikan moral Rasulullah SAW kembangkan di dalam kitab *Rahiq Makhtum* yaitu *Rabbāniyah*, *Insāniyah* dan *Syumūliyah*. Dimensi *Rabbāniyah* atau *religious* dengan menjaga hubungan manusia



dengan Tuhan yakni menghidupkan iman dan menghidupkan ibadah *makhdhah*. Dimensi *Insāniyah* meliputi: sikap jujur (*shiddiq*), bertanggung jawab, sikap disiplin, berkerja keras, kreatif/inovatif, mandiri (*i'timad*), rasa ingin tahu (*research*), membaca/literasi. Sedangkan *Syumūliyah* meliputi: berprestasi, berdemokrasi, kepedulian sosial, bersahabat/setia kawan. Dari tiga aspek pendidikan moral tersebut dimensi *Rabbāniyah* paling dominan dari dimensi lainnya menunjukkan hubungan manusia dengan Allah menjadi prioritas utama.

## REFERENCES

- A'yunin, Qurrotu dan Abdul Muhid. 2022. Pendidikan Moral Melalui Pembelajaran Kitab Al-Akhlāq Li Al-Banīn, *Al Fikri: Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 5 No. 1
- Al-Ghazali, Muhammad. al-Thariq min Huna. Bairut: dar al-Jail, t.t.
- Al-Mubārakfūrī, Shafiy Al-Rahman. (2001). *Shirah An-Nabawiyah: Perjalanan Hidup Rasul yang Agung Muhammad SAW Dari Kelahiran Hingga Detik-detik Terakhir*, terj. Hanif Yahya. Jakarta: Darul Haq.
- Al-Syathi', Bint. (1990). al-Tafsir al-Bayani li al-Qur'an al-Karim. vol. 1. Mesir: Dar al-Ma'arif
- Amril, M. (2005). Etika dan Pendidikan. Yogyakarta: Aditya Media
- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rikena Cipta
- Bachrun, Wira. (2020). Fakta Lain Syaikh Shafiyurrahman Mubarakfuuri yang Jarang Diketahui. Retrieved 10 Mei 2022, 10:14 PM, from Asian Muslim website: <https://www.asianmuslim.com/fakta-lain-syaikh-shafiyurrahman>
- Bastoni, Tsamratul Fuadah. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Kitab Ar-Rahiqul Makhtum Karya Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri. Medan: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.
- Endaswara, Suwardi. (2008). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Hart, Michael H. (1986). Seratus Tokoh yang paling Berpengaruh dalam Sejarah (*The: 100: A Rangkings of The Most Influention Person in History*). Cetakan ke-8. Penerjemah Mahbub Djunaidi. Jakarta: Pustaka Jaya
- Hasanah, Uswatun. (2011). Model-model Pendidikan Karakter di Sekolah. *At-Tadzkiyah*, Vol. 7, Nomor 1.
- Indah, Irawati dkk. (2021) Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Sirah Nabawiyah Karya Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar. Universitas Pendidikan Indonesia Taklim: *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 19 No. 1
- Jannah, Islamiani Khoirul. (2021). Pendidikan Karakter dalam kitab Ar-Rahiqul Makhtum Karya Syaikh Shafiyur-Rahman Mubarakfury. Kudus: IAIN Kudus.
- Kementerian Agama RI. (2009). al-Qur'an dan Terjemahnya. Madinah: Kementerian Agama RI.
- Kosmeini, Inas Nuur. (2015). Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Sirah Nabawiyah Pada Kitab Ar-Rahiq Al-Makhtūm Karya Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri. Porwekerto: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto
- Mardawani. (2020). *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar dan Analisis Data Dalam Perspektif Kualitatif*. Yogyakarta: Depublish Publisher.
- Midzela, Harnold E. (1987). *Encylophedia Of Education Research*. New York: Mecomillan Publishing.
- Muhmidayeli. (2007). *Membangun Paradigma Pendidikan Islam*. Pekanbaru: Pascasarjana UIN Susaka.
- Qomariah, Siti. (2017). Nilai-nilai Pendidikan Krakter Dalam Buku Sirah Nabawiyah Karya Syaikh Safiyur Rahman Al-Mubarakfuri. Salatiga: IAIN Salatiga

- Qura, Publikasi Ummul. (2022). Biografi Syekh Safiurahman Mubarakpuri. Retrieved 14 Januari 2022, from Ummul Quro, website: <https://ummulqura.org/biography-of-shaykh-safiurahman-mubarakpuri>.
- Rangkuti, Suheri Sahputra. (2017). Muatan Pendidikan Karakter dalam Kitab Fathu Ar-rabbani Karya Abdul Qadir Al-jailani, *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam* VII ( II).
- Republik Indonesia, Undang-undang Sisdiknas, Nomor 20, Tahun 2003
- Salsabila, Shelma. (2022). Biografi Penulis Sirah Nabawiyah (Syaiikh Shafiiyurrahman Al-Mubarakfuri). Retrieved 30 juni 2022, from Kompas website: [https://www.kompasmania.com/Biografi\\_Penulis\\_Sirah\\_Nabawiyah\\_Syaiikh\\_Shafiiyurrahman\\_Al-Mubarakfuri](https://www.kompasmania.com/Biografi_Penulis_Sirah_Nabawiyah_Syaiikh_Shafiiyurrahman_Al-Mubarakfuri),
- Syalaby, Muhammad. (1987). *al-Syaiikh al-Ghazali wa Ma'rakah al-Mushaf fi al-Alam al-Islami*. Mesir: Dar al-Shahwah li al-Nasyr.
- Syihab, M. Quraish. (2002) Tafsir al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an. Jakarta: Lentera Hati.
- Wathoni, Lalu Muhammad Nurul. (2018). Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Pemikiran Filosofis Kurikulum 2013. Ponorogo: CV Uwais Inspirasi Indonesia.
- Wathoni, Lalu Muhammad Nurul. (2018). Integrasi Pendidikan Islam Dan Sains: Rekonstruksi Paradigma Pendidikan Islam. Ponorogo: Penerbit CV Uwais Inspirasi Indonesia.
- Wathoni, Lalu Muhammad Nurul. (2020). Akhlak Tasawuf Menyelami Kesucian Diri. Lombok Tengah: Forum Pemuda Aswaja
- Wathoni, Lalu Muhammad Nurul. (2020). Hadis| Tarbawî AnalisisKomponen-Komponen Pendidikan Perspektif Hadis. Lombok Tengah: Forum Pemuda Aswaja
- Wathoni, Lalu Muhammad Nurul. (2020). Pendidikan Islam Anak Usia Dini Pendidikan Islam dalam Menyikapi Kontroversi Belajar Membaca Pada Anak Usia Dini. Mataram: Sanabil
- Wathoni, Lalu Muhammad Nurul. (2021). Kuliah Al-Qur'an: Kajian Al-Qur'an Dalam Teks Dan Konteks. Mataram: Sanabil
- Yusuf, Muri. (2017). Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan. Jakarta: Kencana.